

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan karakter dalam konteks pendidikan, konseling memiliki peran strategis dalam mendampingi individu untuk mencapai kematangan pribadi dan sosial. Dewey (1938), seorang filsuf pendidikan, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya berfokus pada pengalaman individu, dimana pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan potensi setiap individu secara utuh. Menurut Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kualitas pribadi yang selaras dengan lingkungan sosial, sehingga setiap individu dapat menjadi dirinya sendiri dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Menyikapi hal tersebut Prayitno (2017) menyatakan bahwa perkembangan profesi konseling di Indonesia ditandai dengan pentingnya legalitas organisasi yang mendukung pengembangan metode konseling berbasis budaya lokal.

Berdasarkan segi implementasi, pendekatan dan teori konseling yang diadaptasi dari Barat seringkali menggunakan paradigma positivistik, yang dianggap unggul karena pendekatannya berbasis eksperimen dan statistik. Menurut Jatman (dalam Habsy, 2017) Dominasi paradigma ini menyebabkan upaya pengembangan konseling berbasis budaya lokal di Indonesia, yang lebih mengandalkan intuisi dan pendekatan kualitatif, semakin terpinggirkan. Selain itu, penelitian oleh Hariko (2017) menunjukkan bahwa model konseling yang dikembangkan di Barat tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga diperlukan

pendekatan yang lebih adaptif serta kontekstual dengan demikian, penting bagi praktisi konseling di Indonesia untuk mengembangkan pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai budaya Indonesia, agar pelaksanaan layanan konseling dapat lebih lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, konseling setidaknya memiliki empat paradigma Corey (2013) yakni; (1) Paradigma Psikodinamik: yang dipelopori oleh Sigmund Freud dengan berfokus pada pengaruh pengalaman masa lalu dan ketidaksadaran terhadap perilaku saat ini, (2) Paradigma Kognitif-behavioral: menekankan pentingnya pemikiran dan perilaku individu dalam mengatasi masalah, seperti yang dijelaskan oleh Aaron Beck, (3) Paradigma Humanistik: yang diwakili oleh Carl Rogers dengan menekankan pada pengalaman subjektif dan pertumbuhan pribadi, sedangkan (4) Paradigma Sistemik: yakni melihat individu dalam konteks sistem sosialnya, termasuk keluarga dan lingkungannya. Menurut Cottone (2007) Penguasaan konselor terkait teori dan pendekatan konseling seharusnya menjadi rujukan dalam pelaksanaan dan pengembangan suatu intervensi, baik untuk fungsi kuratif maupun fungsi preventif-developmental.

Sebagai individu yang berwawasan nusantara, Paradigma Humanistik atau disebut juga dengan hubungan holistik dan kontekstual serta Paradigma Sistemik menunjukkan bahwa konselor membentuk pandangan dunia seorang konseli. Menurut Mappiare-AT, (2017) kedua

paradigma tersebut menekankan pentingnya kajian orientasi layanan bimbingan dan konseling yang memperhatikan pada dimensi struktur atau sistem sosial budaya setempat yang luwes dan fleksibel. Konseling lebih diidentikkan sebagai suatu profesi sosio-religius daripada sebagai profesi psikologis, sehingga dibutuhkan pendekatan secara sosial, budaya dan religius yang tidak hanya fokus pada dimensi psikologis semata Mappiare-AT (2017)

Fenomena yang menjadi refleksi konkrit pada argumen di atas telah ditelusuri lebih lanjut oleh peneliti pada tanggal 30 September 2024, dengan konselor berinisial ZA (usia , 28 tahun, S.Psi.), diantara penuturan didapati dari perkataan beliau:

“Saya dan Ibu D (konselor sejawat) disini sedikit kuwalahan kalau menggunakan seni pendekatan yang telah kami pelajari, yang memang terhitung memiliki generalisasi kuat dan monoton. Sangat ke-barat-barat-an sekali. Saya merasa konseli malah cenderung tidak nyaman selama proses konseling. Kayak: psikoanalisis, REBT, SFBC itu loh” (DW/KO1/30/09/2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditafsirkan bahwa layanan konseling yang berasal dari Barat, meskipun telah terbukti efektif di beberapa konteks, seringkali tidak sepenuhnya selaras dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Timur, khususnya di Indonesia. Sari dan Marlina (2022) menegaskan bahwa budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling, karena budaya membantu menentukan metode yang efektif untuk memahami individu dan menyelesaikan masalah dalam konteks sosial mereka. Sedangkan, dalam konsep konseling Barat yang bersifat individualistik dan berfokus pada

penyelesaian masalah secara rasional mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada di Indonesia, yang lebih menekankan pada kekeluargaan, kolaborasi, dan keharmonisan dalam hubungan sosial.

Hal ini didukung dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan konseling Barat yang tidak memperhitungkan konteks sosial dan budaya di Indonesia dapat mengalami kegagalan dalam mencapai hasil yang optimal. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Widyanto (2018) yang menunjukkan bahwa konseling berbasis pendekatan Barat sering kali kurang efektif dalam menghadapi masalah yang melibatkan nilai-nilai kekeluargaan dan kultural yang kuat di Indonesia. Sebuah penelitian oleh Purwanto dan Sulistyowati (2020) juga mengungkapkan bahwa konseling Barat tidak selalu dapat mengakomodasi kebutuhan emosional individu dalam konteks keluarga besar yang seringkali berperan signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Apabila ditelisik secara lebih dalam, setiap teori dan pendekatan konseling yang diadopsi dari Barat, yang pada umumnya dikembangkan oleh para ahli dengan berlandaskan falsafah konseling Barat, dibangun berdasarkan konsep dasar mengenai hakikat manusia yang tidak selaras dengan kultur Indonesi. Dalam dominasi ini, tidak ada satupun teori atau pendekatan konseling Barat yang sepenuhnya mampu mewakili pandangan filosofis manusia Indonesia secara komprehensif Mappiare-AT (2006). Hal ini ditegaskan kembali oleh Mappiare-AT (2017) dengan

berpendapat bahwa konseling di Indonesia cenderung mengadopsi model-model dari Barat tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual.

Perbedaan karakteristik dan cita-rasa antara manusia Barat dan Timur terlihat dari cara pandang terhadap individu dan nilai sosial yang mendasarinya, budaya Barat cenderung menonjolkan rasionalitas, individualism, dan kebebasan pribadi, sedangkan budaya Timur termasuk Indonesia, khususnya yakni Jawa, lebih mengutamakan kolektivisme, keharmonisan sosial, dan tradisi (Habsy, 2022). Nilai seperti gotong royong serta kekeluargaan menjadi ciri khas masyarakat Jawa Hofstede (2001). Menurut Schwartz, (2012), masyarakat Timur cenderung mengutamakan hubungan sosial yang harmonis dan mendahulukan kepentingan kelompok, berbeda dengan budaya Barat nilai-nilai budaya masyarakat Jawa sejalan dengan pola kolektivisme yang menjadi inti budaya Timur.

Pendekatan konseling Barat seringkali berakar pada nilai-nilai individualisme, yang berfokus pada otonomi individu, kebebasan, dan tanggung jawab pribadi (Corey, 2013) Misalnya saja pendekatan *Person-Centered* yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan pentingnya aktualisasi diri dan otonomi individu sebagai tujuan utama, namun, pendekatan ini kurang relevan di masyarakat seperti Indonesia khususnya Jawa, dimana menurut Trandis (2001) menyatakan bahwa budaya Timur,

termasuk Indonesia, menekankan kolektivisme, kekeluargaan, serta harmoni sosial.

Dalam konteks Jawa, falsafah seperti *Ing ngarsa sung tuladha* dan (*gotong royong*) menunjukkan bahwa nilai-nilai ini berkontradiksi dengan prinsip individualisme Barat yang seringkali memisahkan individu dan konteks sosial mereka (DT/PK/MLPTSY/2009:25). Lebih lanjut, menurut Sue dan Sue (2016) menyatakan bahwa konseling yang berbasis budaya Barat dapat mengalami kesenjangan budaya (*cultural gaps*) ketika diterapkan di Timur, karena pendekatannya yang fokus pada kemandirian seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai seperti ketundukan pada norma sosial dan harmoni dalam hubungan antarpribadi.

Pandersen (1991) menyatakan bahwa teori-teori konseling yang berkembang di Barat seringkali bersifat etnosentrik, karena dibangun berdasarkan nilai-nilai dan asumsi budaya Barat. Ketika teori-teori ini diterapkan di konteks budaya yang berbeda, seperti budaya Timur, hasilnya seringkali tidak relevan dan bahkan menimbulkan kesenjangan budaya. Pandersen menggarisbawahi pentingnya pendekatan multikultural dalam konseling yang menghormati nilai dan norma lokal untuk meningkatkan efektivitas intervensi konseling. Sue dan Sue (1990) juga mengajukan konsep *cultural competency* bagi konselor, yaitu kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan pendekatan konseling agar sesuai dengan keragaman budaya konseli. Hal ini mencakup pemahaman

terhadap norma budaya, tradisi, dan cara pandang masyarakat lokal yang mempengaruhi interaksi interpersonal dan proses konseling.

Para ahli konseling dari barat tersebut telah lama mempertanyakan kemandirian teori-teori konseling mereka ketika diterapkan di konteks sosial budaya yang berbeda (Sue & Sue, 1990). Hal ini disebabkan akar teori konseling Barat yang berlandaskan nilai-nilai individualisme, rasionalisme, dan kebebasan pribadi, yang sering kali bertolak belakang dengan budaya kolektivisme dan harmoni sosial yang dianut masyarakat Timur. Kritik dan evaluasi para ahli konseling Barat seperti, seperti Pandersen (1991) dan Sue & Sue (2016) menunjukkan bahwa penerapan teori konseling Barat di luar wilayahnya membutuhkan penyesuaian terhadap konteks budaya lokal. Hal ini penting untuk memastikan efektivitas pendekatan konseling dan menghindari ketidaksesuaian nilai yang dapat menghambat proses terapi.

Selain konseling berbasis falsafah Barat, berbagai pendekatan konseling yang menganut falsafah bangsa Timur juga berkembang, berakar pada nilai-nilai spriritualitas, tradisi, dan harmoni sosial. Suzuki (1965) konseling berbasis Zen, pendekatan ini berlandaskan ajaran Zen Buddhisme, yang menekankan kesadaran penuh (mindfulness), meditasi, dan penerimaan diri. Melalui karyanya tersebut Ia menjadi salah satu tokoh penggiat awal dalam mengintergrasikan filosofi Zen (Jepang) ke dalam praktik konseling. Al-Ghazali (1058-1111) dengan konseling Sufistik yang berbasis pada ajaran Tasawuf, pendekatan ini berfokus pada

hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, pengendalian hawa nafsu, serta penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs*. Melalui karyanya *Ihya' Ulumuddin* beliau menjadi salah satu pemikir utama yang mempengaruhi pendekatan ini.

Terdapat pula falsafah konseling yang lahir dari hasil kearifan lokal budaya Indonesia dengan menyuguhkan sebuah teori-teori konseling yang berakar pada nilai-nilai budaya; teori Konseling *Catur Murti* yang merupakan sebuah pendekatan konseling oleh Habsy (2022) mengembangkan pendekatan konseling berbasis budaya, yang dilakukan melalui pemaknaan serta interpretasi *serat-serat* ajaran-ajaran adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono. Penelitian tersebut memberikan paradigma baru yang segar yang dilatar belakangi oleh varian alam pikir, filosofis, dan pernak-pernik ajaran kejiwaan kebudayaan Jawa, yang diyakini dapat diadaptasikan, diintegrasikan, dihayati, dan ditransfer dalam ilmu formal yang dipelajari dan diajarkan dalam kurikulum bimbingan dan konseling Indonesia.

Menurut Gumilang (2015) konselor yang professional harus memiliki keterampilan serta teknik konseling yang memadai serta bagaimana menghadapi masalah dari konseli yang berbeda budaya. Selain itu, konselor juga perlu mempelajari karakteristik multibudaya dari suku/bangsa lain untuk merespon dengan konseli multibudaya. Konseli multicultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti

bangsa Indonesia. Konselor perlu bersikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya setiap konseli.

Inti dari temuan data serta pendapat para ahli tersebut mencerminkan refleksi diri para pengguna layanan konseling di Indonesia. Diharapkan, mereka tidak hanya mempelajari dan menerapkan teori serta pendekatan konseling yang dikembangkan oleh para ahli konseling dengan falsafah Barat, akan tetapi juga mampu merumuskan paradigma baru berdasarkan bukti empiris dan rasional yang mendukung pribumisasi atau indigenisasi teori dan pendekatan konsling sesuai dengan budaya Indonesia (Mappiare-AT, 2006). Pernyataan ini dikuatkan oleh Hidayah dan Ramli (2017), yang menyatakan perlunya kajian mengenai variable budaya dalam konseling, mengingat Indonesia adalah Negara yang kaya akan keragaman budaya.

Indonesia, sebagai Negara besar yang kaya akan keanekaragaman agama, suku, budaya, dan masyarakat hukum adat, bahkan telah tercatat sebagai bangsa dengan jumlah kearifan lokal terbanyak di dunia. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa. Suku Jawa merupakan jumlah penduduk terbesar, mencapai 40,22% dari total penduduk Indonesia, Suku Sunda 15,5%, dan Suku Batak menyumbang 3,58% dari total penduduk (Indonesia, B.S, 2020). Sebagai bangsa dengan kekayaan kearifan lokal yang luar biasa, Indonesia seharusnya memiliki tujuan untuk mengembangkan konstruksi konseling yang telah dikembangkan oleh para ahli Barat. Hal ini dapat dilakukan

melalui dialog antara ilmu-ilmu jiwa yang berkembang dalam kognisi masyarakat Indonesia, serta memperjelas kerangka berpikir dan ide konstruksi konseling yang mengintegrasikan konseling modern, sebagai suatu teori yang memenuhi prinsip-prinsip ilmiah, yaitu tujuan yang jelas, objek formal dan material yang terdefinisi, ruang lingkup, dan sistematika yang terstruktur.

Menurut Putri dkk. (2023), pemahaman mendalam mengenai sensitivitas multicultural memungkinkan konselor membangun hubungan yang lebih baik dan efektif dengan konseli dari latar belakang budaya yang beragam. Hal sejalan dengan temuan Roza dkk. (2022), yang menyatakan bahwa konselor yang sadar akan perbedaan budaya akan mampu mengintegrasikan ciri-ciri budaya konseli dalam proses konseling, sehingga meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Adaptasi terhadap keragaman budaya ini penting untuk memastikan bahwa konseling dapat memenuhi kebutuhan konseli secara holistic dan sesuai konteks budaya mereka (Putri dkk. 2023)(Roza dkk. 2022).

Penelitian ini secara mendalam merintis upaya indigenisasi teori dan pendekatan konseling yang berakar pada budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa, yang memiliki epistemologi berbeda dari budaya Barat. Sejalan dengan pendapat Hidayat (2019) yang menegaskan bahwa Pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai luhur akan menjadi landasan kepribadian masyarakat Jawa, yang mencerminkan ajaran-ajaran kejiwaan yang terkristalisasi dari hikmah kehidupan masyarakat Jawa. Nilai-nilai

tersebut tercermin dalam berbagai sumber budaya lokal seperti naskah kuno, pustaka klasik, dan kitab-kitab lama.

Adiputra (2021) menegaskan pentingnya pengembangan model konseling berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keberfungsian diri. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai luhur budaya Jawa, khususnya sistem *among*, yang menekankan prinsip pengasuhan dengan landasan harmoni, pengendalian diri, dan kebijaksanaan. Model konseling berbasis sistem ini menjadi langkah strategis dalam menerapkan pendekatan konseling yang lebih relevan dengan konteks budaya Indonesia. Model ini menyesuaikan metode konseling dengan konteks budaya lokal Indonesia, sehingga lebih mampu menangani tantangan yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Sofwan Adiputra juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis *among* tidak hanya relevan dalam konteks budaya Jawa, tetapi juga memiliki potensi untuk diadaptasi dalam budaya lain di Indonesia, selama prinsip-prinsip dasar harmoni dan pengasuhan diterapkan. Dengan demikian, model konseling berbasis sistem *among* menawarkan alternatif yang sistematis dan berbasis budaya untuk menjawab kebutuhan konseling di masyarakat multikultural seperti Indonesia (Adiputra, 2021).

Soedjatmoko (1970) berpendapat bahwa studi mendalam mengenai budaya merupakan langkah penting dalam memahami kekayaan dan keunikan suatu masyarakat. Budaya Jawa, sebagai salah satu kekayaan budaya Nusantara, memberikan wawasan mendalam terhadap fenomena

sosial di Indonesia. Dalam kenyataan hidup masyarakat Jawa, terdapat kepercayaan bahwa segala hidup manusia di dunia sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa, sehingga muncul sikap pasrah, menerima keadaan dengan ikhlas (*narima ing pandum*), dan sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Sikap-sikap ini berakar pada pandangan bahwa harmoni dengan alam semesta dan keselarasan dengan kehendak Ilahi adalah inti dari kehidupan. Menurut Wibowo (2021), nilai-nilai ini mencerminkan ajaran kejiwaan masyarakat Jawa yang menekankan pentingnya pengendalian diri dan ketenangan batin sebagai jalan menuju kebijaksanaan. Selain itu, Supriyadi dan Kartini (2023) menegaskan bahwa sikap pasrah dan sabar tidak menunjukkan kelemahan, melainkan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan keyakinan penuh pada takdir yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.

Seiring dengan berjalannya teori serta pendekatan konseling budaya di Indonesia berkembang atau pribumisasi konseling dengan mengkaji naskah-naskah pustaka antik dengan kitab-kitab *kejawen* peninggalan lampau dalam penelitian ilmiah bukanlah hal yang baru Mappiare-AT (2005). Salah satu ahli yang melakukan penelitian mendalam dan berkulat dengan hal-hal kuno tersebut adalah Jalaluddin Rakhmat, seorang pakar komunikasi dan budaya. Dalam karyanya yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya* (1998). Jalaluddin Rakhmat meneliti peran komunikasi dalam budaya Jawa dengan merujuk pada berbagai teks klasik, termasuk naskah-naskah Jawa kuno seperti *Serat Wedhatama* dan *Serat Cebolek*.

Rakhmat (1998) dalam penelitiannya, Ia memfokuskan pada pemahaman mengenai nilai-nilai komunikasi dalam budaya Jawa, yang melibatkan konsep-konsep seperti *nila* (keikhlasan), *narima* (penerimaan), dan *sabar* (kesabaran) sebagai dasar untuk interaksi antar individu. Jalaluddin Rakhmat menggali bagaimana ajaran-ajaran yang tertulis dalam kitab-kitab tersebut memberikan dasar-dasar komunikasi yang penuh dengan kebijaksanaan hidup dan hubungan antarmanusia yang penuh keharmonisan. Data yang digunakan dalam penelitiannya mencakup perbandingan antara ajaran yang terdapat dalam teks-teks klasik dengan praktik komunikasi masyarakat Jawa masa kini, untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks komunikasi antarbudaya di Indonesia.

Penelitian ilmiah mengenai nilai-nilai luhur budaya Jawa sejalan dengan pedoman dalam kode etik *American Counseling Association*, yang mengharuskan konselor untuk mengembangkan pendekatan konseling yang berbasis pada nilai-nilai budaya dalam praktiknya (Association, 2005; Corey, 2013). Pentingnya pemahaman ini juga ditekankan oleh Gani (2019), yang menyatakan bahwa konseling lintas budaya memberikan pemahaman kepada konselor tentang sudut pandang konseli terhadap perbedaan budaya dan cara pandang konseli terhadap dirinya sendiri yang dikonstruksi oleh budayanya. Maslow dan Rogers juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam konseling,

dengan keyakinan bahwa tindakan yang diterima masyarakat berhubungan erat dengan nilai-nilai tersebut (Shumway & Waldo, 2012).

Nilai-nilai budaya adalah tingkat paling abstrak dari adat-istiadat, yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dengan demikian, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2011). Nilai-nilai budaya Jawa mencakup seperangkat prinsip dan norma yang menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa. Menurut Koentjaraningrat (2011), nilai budaya adalah tingkat paling abstrak dari adat-istiadat, yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Narasi tersebut ditaukidi oleh Mappiare-AT (2010) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya merupakan muatan bimbingan dan konseling berbasis budaya.

Salah satu tokoh *tulen* Jawa dengan pemikiran yang selaras serta memuat nilai-nilai mulia dan prinsip-prinsip yang luhur sehingga dapat dan mampu menampung laqa; -tauladan, beliau dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, atau yang memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat ialah tokoh pendidikan nasional yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia Suyatno (2009). berasal dari keluarga bangsawan Jawa yang terhormat, ayahnya bernama Raden Mas Suryomentaram (juga dikenal dengan nama Raden Suryomentaram), seorang bangsawan Jawa

yang menjabat sebagai Bupati Pakualaman di Yogyakarta. Dan Ibu, Siti Aminah (Abdullah, 2015).

Ia adalah seorang tokoh besar dalam dunia pendidikan Indonesia dan dikenal sebagai pelopor pendidikan nasional yang sangat berpengaruh. Ki Hajar Dewantara juga dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, dan pada tahun 1959, ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional atas jasa-jasanya dalam dunia pendidikan. Ki Hajar Dewantara berasal dari keluarga bangsawan Jawa, namun ia memilih untuk mengabdikan dirinya untuk perjuangan pendidikan rakyat. Ia dikenal karena tulisannya yang tajam dan berani menentang kebijakan pemerintah kolonial Belanda, yang ia anggap merugikan rakyat Indonesia. Salah satu tulisan terkenalnya adalah "*Als Ik Eens Nederlander Was*" (Seandainya Saya Seorang Belanda), yang diterbitkan di surat kabar *De Expres* pada tahun 1921. (DT/PK/MLPTSY/2009:11).

Berpijak pada narasi para ahli mengenai Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara, ditelusuri lebih lanjut melalui wawancara dengan Ibu Susilowati, pengampu mata pelajaran Ketamansiswaan pada tanggal 25 september 2024, didapati dari ucapannya sebagai berikut:

"Ki Hajar atau yang bernama asli Raden Mas Suwardi layak mendapat julukan Bapak Pendidikan Nasional, saya penggemar beliau sejak SMA. Karena dulu saya juga alumni SMA Tamansiswa, saya faham betul seluk beluknya. Saat kecil ia sering berkelai dengan anak-anak belanda yang menurut saya, saat beliau di Sekolah Dasar Belanda, Bintaran (ELS) Ia terlampaui beliau untuk menyadari betapa gemuruh empati dan kepeduliannya melihat anak-anak pribumi yang tidak dapat mengenyam

pendidikan yang sama dengannya, padahal sama-sama anak bangsa Indonesia, rasa ketidakadilan itu sudah tumbuh di usianya, saya kagum.” (DW/GSMKTS/25/09/2024)

Paparan data di atas dapat ditafsirkan bahwa sosok Ki Hajar kecil merupakan sosok yang memiliki jiwa kepedulian serta empati yang tinggi akan sesamanya (*welas asih*). Temuan data tersebut sejalan dengan pendapat Geldard dan Geldard (2011) yang menyatakan bahwa seorang guru BK/konselor harus memiliki kepribadian yang efektif dan matang dengan menunjukkan sikap tulus, empati, hangat, dilandasi kasih sayang, penerimaan positif tanpa syarat, perhatian, pengertian, dan dukungan.

Melihat sikap Raden Mas Suwardi kecil dengan jiwa kesatria yang memerangi ketidakadilan dan penindasan, tidaklah tanpa alasan bahwa sikap tersebut diteladaninya oleh tokoh wayang kulit yang telah Ia gandrungi sejak kecil, hal tersebut diuraikan lebih lanjut pada penemuan data teks sebagai berikut:

“Sejak kecil ia gemar nonton wayang kulit sebagai kegemarannya. Tokoh idolanya adalah Prabu Yudistira dan Prabu Kresna. Watak kedua Raja dalam pewayangan ini adalah Prabu Yudistira adalah seorang raja Amarta yang suka membantu pihak lain, jujur, ikhlas berdarma / mengabdikan, adil, cinta damai, sikap hidupnya sederhana dan sangat dicintai dan dihormati oleh rakyatnya. Sedang Prabu Kresna adalah seorang raja Dwarawati yang berwatak bijaksana, luas wawasannya, cerdas dan teliti, dan pandangannya jauh ke depan. Kedua tokoh itu rupanya banyak mempengaruhi watak dan kepribadiannya. Ia juga memahami tokoh-tokoh wayang yang lain yang berwatak jelek dan jahat perangnya. Selain itu ia sangat taat dan tekun beribadah” (DT/PK/MLPTSY/2009:11).

Uraian paparan data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Ki Hajar Dewantara sangat mengagumi tokoh Prabu Yudistira dan Prabu Kresna

dalam pewayangan. Sehingga mepersonalisasikan kedua tokoh wayang dalam pribadinya: Prabu Yudistira, Raja Amarta, yang suka membantu pihak lain, jujur, ikhlas berdarma (mengabdikan), adil, cinta damai, hidup sederhana, dan sangat dihormati rakyatnya, mencerminkan nilai-nilai luhur yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, Prabu Kresna, Raja Dwarawati, dikenal bijaksana, memiliki wawasan luas, cerdas, teliti, serta memiliki pandangan jauh ke depan. Kedua tokoh ini memengaruhi kepribadian Ki Hajar Dewantara, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam prinsip pendidikannya, termasuk dalam interaksi dengan sesama (DT/PK/MLPTSY/2009:11).

Temuan data tersebut sejalan dengan Rogers (1957), bahwa konselor harus bersikap tulus, empati, dan menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap konseli. Sikap ini sejalan dengan watak Prabu Yudistira, yang mengedepankan kejujuran, pengabdian, dan cinta damai dalam berinteraksi dengan rakyatnya. Selain itu, watak Prabu Kresna yang bijaksana dan teliti dapat dianalogikan dengan peran konselor yang harus memiliki wawasan luas, mampu berpikir jauh ke depan, serta membantu konseli merencanakan langkah-langkah strategis dalam hidup mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Gladding (2012). Sebagaimana dijelaskan oleh Corey (2013), yaitu membangun hubungan saling percaya yang memungkinkan konseli menemukan solusi atas permasalahannya dengan panduan yang bijaksana.

Pada tahun 1921 berdirilah sebuah kelompok Sarasehan Kebudayaan yang dikenal dengan sebutan “Selasa *Kliwonan*”. Dari kegiatan tersebut terciptalah analisa dari para tokoh ataupun anggota sarasehan yang merumuskan cita-cita bangsa dalam mencapai kemerdekaan dengan usaha 3 *hayu* / “*Tri Hayu*”: yaitu (1) *Memayu Hayuning Salira*, (2) *Memayu Hayuning Bangsa*, (3) *Memayu Hayuning Manungsa*. “*Memayu hayuning*” adalah bahasa Jawa yang berasal dari kata dasar *ayu* yang berarti : *becik, slamet, reja* (baik, selamat, makmur). Jadi *Tri hayu* dimaksudkan sebuah usaha mencapai kemerdekaan dengan cara menanamkan jiwa merdeka dikalangan rakyat banyak terlebih dahulu. Atas dasar hasil analisa tersebut di atas, maka kelompok sarasehan Selasa *Kliwonan* memutuskan: R.M. Suwardi Suryaningrat ditugaskan memimpin pelaksanaan pendidikan anak-anak (DT/PK/MLPTSY/2009:16).

Memayu Hayuning Salira mencerminkan pentingnya konselor membantu konseli memahami dirinya, mengembangkan potensi, dan memperbaiki kehidupan pribadinya. Hal ini sesuai dengan pandangan Corey (2013), yang menyatakan bahwa salah satu tujuan konseling adalah membantu individu memahami dan mengembangkan dirinya secara optimal. Selanjutnya, *Memayu Hayuning Bangsa* dapat dikaitkan dengan tanggung jawab konselor dalam membimbing konseli agar menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Gladding (2012) menekankan bahwa konseling tidak hanya berfokus pada pertumbuhan

individu, tetapi juga pada kontribusinya terhadap komunitas yang lebih luas. Sementara itu, *Memayu Hayuning Manungsa* mencerminkan upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia secara global. Sikap empati dan penerimaan tanpa syarat, sebagaimana ditegaskan oleh Rogers (1957), menjadi dasar hubungan antara konselor dan konseli untuk mendorong rasa saling pengertian dan mendukung nilai-nilai kemanusiaan.

Ki Hajar Dewantara kemudian mendirikan Tamansiswa pada 3 Juli 1922 sebagai respons terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda yang diskriminatif dan tidak memihak rakyat Indonesia. Beliau mendirikan Taman Siswa sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial tersebut, yang hanya menguntungkan kaum penjajah dan mengabaikan rakyat pribumi (DT/PK/MLPTSY/2009:17). Temuan data tersebut berdasarkan sikap Ki Hajar Dewantara yakni sebagai refleksi tentang tujuan bimbingan dan konseling yang menurut Gladding (2012) menekankan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu memahami dirinya sendiri, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam konteks ini, pendirian Tamansiswa oleh Ki Hajar Dewantara dapat dipandang sebagai upaya kolektif guna memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia agar memahami potensi diri mereka, mengambil peran aktif dalam perjuangan kemerdekaan, dan bertindak secara bertanggung jawab demi mencapai kebebasan dan kemajuan bangsa.

Filosofi berdirinya Tamansiswa termuat dalam fatwah atau petuah

Ki Hajar Dewantara dalam pemaparan teks sebagai berikut:

“Berdirinya Tamansiswa ditandai dengan candrasengkala (tanda tahun) dengan menggunakan kata-kata dalam bahasa Jawa yang bermakna angka): “Lawan sastra ngesti Mulyo” yang berarti Dengan ilmu pengetahuan untuk mencapai kemuliaan. Kata lawan = 2, sastra = 5, ngesti = 8 dan mulyo = 1. Cara membacanya dengan dibalik menjadi angka 1852 yaitu menunjukkan tahun Jawa 1852 atau bersamaan dengan tahun masehi 1922. Lawan sastra ngesti mulyo merupakan salah satu fatwa atau petuah dari RM. Suwardi terhadap generasi penerus Tamansiswa. Nasehat itu mengandung maksud, kita akan menjadi manusia yang mulia jika berbekal dengan ilmu pengetahuan. Manusia dapat melakukan sesuatu harus tahu ilmunya. Ilmu adalah kunci keberhasilan seseorang. Orang dapat berenang karena tahu ilmu berenang. Manusia bisa mencapai puncak sukses karena tahu ilmunya untuk dapat sampai di sana. Fatwa lain yang ada sebelumnya yang terdapat dalam kesusastraan kita adalah: Sastra herjendra yuningra pangruwating diyu artinya dengan ilmu yang tinggi dapat menyelamatkan dunia dan mencegah angkara murka” (DT/PK/MLPTSY/2009:17).

Uraian petuah bijak diatas dapat ditafsirkan dalam hubungan bimbingan dan konseling, bahwa konsep ini berkaitan dengan pentingnya pengetahuan dan pemahaman dalam proses perkembangan diri konseli. Corey (2013) menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama bimbingan dan konseling adalah membantu individu memperoleh wawasan yang mendalam tentang dirinya, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam hidup mereka. Konselor bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan dan wawasan kepada konseli agar mereka dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan mulia, serupa dengan nilai yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui Tamansiswa.

Selain itu, prinsip yang terkandung dalam “*Sastra herjendra yuningra pangruwating diyu*” yang berarti dengan ilmu yang tinggi dapat menyelamatkan dunia dan mencegah angkara murka mendukung pentingnya bimbingan yang mengedepankan pengembangan pribadi, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Gladding (2012) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling berperan dalam membantu individu tidak hanya mengatasi masalah pribadi, tetapi juga mengembangkan integritas dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian dapat ditafsirkan, “*Lawan Sastra Ngesti Mulyo*” mengingatkan kita bahwa ilmu pengetahuan adalah landasan utama untuk mencapai kehidupan yang mulia. Dalam konteks bimbingan dan konseling, konselor dapat mengadopsi filosofi ini untuk memberikan pengetahuan yang membantu konseli berkembang secara holistik, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun moral, sehingga konseli dapat mencapai kesuksesan yang bermakna dalam hidup mereka.

Ki Hajar Dewantara dalam proses mendirikan Tamansiswa, tentu tidak semudah yang dibayangkan, banyak sekali aral melintang yang diterjang olehnya, dan dalam menghadapinya terdapat salah satu strategi yang diterapkannya saat berjuang mempertahankan sekolah Tamansiswa dari penjajahan yakni teknik “*Ngenthung*” (DT/PK/MLPTSY/2009:22). Strategi ini diadopsi dari filosofi “*ngenthung*,” yang berarti bersembunyi sementara waktu untuk menghindari tekanan atau serangan langsung,

sambil mempersiapkan diri untuk perlawanan yang lebih efektif di kemudian hari (Wahyu, 2015).

Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara menggunakan taktik "*ngenthung*," untuk melindungi gerakan pendidikan dan kebudayaan yang dipimpinnya dari tekanan pemerintah kolonial, sambil terus membina kesadaran nasional dan semangat kemerdekaan di kalangan rakyat Indonesia (DT/PK/MLPTSY/2009:22). Menurut Rogers, (1957), salah satu elemen penting dalam hubungan konseling adalah sikap empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dari konselor. Sikap ini memungkinkan konseli untuk merasa aman, tanpa tekanan, sehingga mereka memiliki ruang untuk memahami masalahnya sendiri, mengeksplorasi emosi, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan. Strategi "*ngenthung*" serupa dengan bagaimana konselor mendukung konseli untuk berdiam sejenak, merenungkan situasi, dan menyusun strategi sebelum mengambil langkah-langkah baru dalam hidupnya.

Tamansiswa, yakni sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi rakyat Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip kebudayaan Indonesia sendiri. Ki Hajar Dewantara terkenal dengan pemikiran pendidikan yang mengutamakan karakter dan nilai-nilai budaya Indonesia. Ia mengembangkan filsafat pendidikan yang dikenal dengan "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" Paparan data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Semboyan

yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki makna mendalam dalam konteks pendidikan dan kepemimpinan, yang juga relevan dengan hubungan antara konselor dan konseli dalam bimbingan dan konseling.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, semboyan ini selaras dengan pendekatan Rogers (1957), yang menekankan pentingnya sikap empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat dari konselor; “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*” berarti (di depan memberikan teladan) menggambarkan bagaimana konselor harus menjadi teladan dalam hal integritas dan kejujuran, yang dapat menciptakan rasa percaya dari konseli. “*Ing Madya Mangun Karsa*” berarti (di tengah membangkitkan semangat) sejalan dengan peran konselor dalam memotivasi konseli untuk memahami dan menghadapi masalahnya dengan penuh semangat. “*Tut Wuri Handayani*” berarti (di belakang memberikan dorongan) mencerminkan sikap konselor yang memberikan ruang kepada konseli untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri, dengan tetap memberikan dorongan yang mendukung.

Konsep serta ajaran Ki Hajar Dewantara di Tamansiswa menekankan pada pentingnya pendidikan yang holistik dan humanis dengan “*Amongsysteem-nya*”. Data teks menyatakan:

“Termasuk pula dalam fasal itu dasar kodrat alam, jang diterangkan perlunja, untuk mengganti systim pendidikan tjara lama, jang menggu- nakan perintah, paksaan dan hukuman. Kemadjuan jang sedjati hanja dapat diperoleh dengan perkembangan kodrati, jang terkenal sebagai „evolusi“. Dasar kodrat-alam inilah jang kemudian mewujudkan amongsysteem” kita, dalam tjara mana guru-guru kita mendjadi „pa- mong”, jaitu sebagai pemimpin jang berdiri dibelakang” dengan ber- sembojan,tut wuri andajani”, ja’ni tetap mempengaruhi dengan mem- beri kesempatan kepada anak-anak didik untuk berdjalan sendiri, tidak terus-menerus „dituntun” dari

depan. Dengan begitu maka si „pamong hanya wadjib menjingkirkan segala apa jang merintangi djalannja anak-anak serta hanya bertindak aktif dan mentjampuri gerak-geriknja apa hila anak-anak sendiri tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya-bahaya jang mengantjam keselamatannja.” (DT/KHDW/TS30TH:1952:03)

Data teks di atas sejalan dengan pendapat Brown dan Trusty (2005) mengenai pendekatan yang berorientasi pada pengayoman ini juga sejalan dengan pandangan yang menjelaskan bahwa konselor perlu memiliki peran sebagai mentor dan pembimbing yang memberikan dorongan kepada konseli untuk mengembangkan potensi mereka, sambil menciptakan ikatan yang saling mendukung. Hal ini mencerminkan filosofi *Amongsysteem*, di mana konselor tidak hanya memberikan nasihat atau arahan tetapi juga memberikan ruang bagi konseli untuk berkembang secara mandiri dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Tamansiswa sampai dengan saat sekarang telah dikenal masyhur akan sebutan membangun masyarakat melalui asas-asasnya, adapun asas taman-siswa (Pantja-Darma): (1) Kodrat Alam, (2) Kemerdekaan, (3) Kebudayaan, (4) Kebangsaan, (5) Kemanusiaan (DT/KHD/TS30TH/1952:11). Pendekatan Berbasis Kodrat Alam pada asas pertama tersebut menuunjukkan bahwa perkembangan sejati individu harus terjadi secara alami melalui evolusi, bukan melalui paksaan atau hukuman. Dalam bimbingan konseling, ini berarti konselor tidak boleh memaksakan solusi kepada konseli, melainkan membimbing mereka untuk memahami dan mengembangkan potensi alami yang dimilikinya. Ellis (1962), tokoh utama dalam *Rational Emotive Behavior Counseling*

(REBC), yang menekankan pentingnya peran aktif konseli dalam mengenali, mengevaluasi, dan mengubah pola pikir irasional mereka sendiri. Menurut Ellis, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menemukan pemahaman rasional melalui proses dialog aktif, bukan sebagai pemberi solusi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam REBC pun, proses perubahan lebih bermakna jika tumbuh dari kesadaran dan pengolahan internal konseli sendiri, bukan karena tekanan dari luar. Dengan demikian, bimbingan sejati dalam konseling selaras dengan kodrat alam manusia yang berkembang secara dinamis dari dalam dirinya sendiri.

Konsep *among* yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan konsep yang sejalan dengan peran konselor sebagai fasilitator. Konselor bertindak seperti seorang pamong yang mendampingi dari belakang, memberikan kesempatan kepada konseli untuk berkembang secara mandiri. Konselor berperan dalam menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat mengganggu proses perkembangan konseli. Menurut Cavanagh (2002), konselor harus menyediakan lingkungan yang mendukung dan aman, dimana konseli merasa diterima sehingga mampu mengeksplorasi masalah dan potensi dirinya secara mendalam.

Proses konseling dari pribadi bermasalah ke pribadi ideal dapat diibaratkan sebagai perjalanan evolusi individu. Konseli, yang awalnya mungkin merasa terjebak dalam konflik internal atau masalah eksternal, perlu mendapatkan bimbingan untuk mengenali sumber masalah dan

mencari solusi. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, anak-anak didik (atau dalam konteks ini konseli) harus diberi kesempatan untuk “berjalan sendiri”. Dalam bimbingan konseling, ini diterjemahkan sebagai upaya membangun kemandirian emosional dan kemampuan berpikir secara serius dan mendalam untuk akhirnya dapat mengambil keputusan bagi diri konseli dalam memahami sebab-akibat suatu masalah.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat ditafsirkan bahwa pikiran memengaruhi cara individu memaknai kejadian dalam hidup, sehingga tiap orang memiliki pemaknaan dan reaksi yang berbeda terhadap perasaan, perbuatan, dan perkataan. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya perkembangan alami individu tanpa paksaan, yang dikenal sebagai Kemerdekaan; berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak bergantung pada orang lain (*onafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfsbeschikking*), (DT/KHD/DPP/1930:04) yang dalam bimbingan konseling, hal ini diterjemahkan sebagai penghormatan terhadap potensi alami konseli serta dorongan bagi mereka untuk berkembang secara mandiri.

Guna menyegarkan kembali ingatan mengenai berbagai pendapat para ahli pada awal pembahasan dengan segala kontradiktif dalam keefektifan konseling barat yang disandingkan dengan konseling berbasis timur, maka refleksi yang dapat dipetik yakni bahwa pendekatan konseling yang berkembang di Barat, seperti Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), telah terbukti secara ilmiah dalam mengatasi berbagai

permasalahan psikologis. Namun, dalam konteks masyarakat Timur khususnya Indonesia, pendekatan ini sering kali dianggap kurang memperhatikan dimensi kultural, spiritual, dan sosial yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai individualistik dan rasionalistik khas Barat belum tentu selaras dengan pandangan hidup masyarakat Indonesia yang lebih kolektif, relasional, dan berbasis pada harmoni batin. Oleh karena itu, diperlukan model konseling yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga kontekstual secara budaya.

Dan dalam konteks ini, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan REBT dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara melalui prinsip Tri-Nga. Integrasi ini dimaksudkan untuk mengisi celah antara efektivitas teknik REBT dengan kebutuhan kontekstual masyarakat Indonesia, sehingga pendekatan konseling yang dikembangkan tidak sekadar mengimpor teori Barat, melainkan melakukan rekonstruksi berbasis nilai-nilai pendidikan nasional yang humanis dan integralistik.

Sebab pada paparan data KHD yang telah tertuang sebelumnya ialah membuktikan pendekatan ini relevan dengan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), yang berasumsi bahwa emosi dan perilaku individu dipengaruhi oleh keyakinan irasional (Ellis, 1994). REBT menekankan bahwa manusia cenderung mengembangkan pemikiran tidak logis yang menyebabkan gangguan emosional, dan melalui proses *disputing* (penyanggahan), konseli dapat menggantinya dengan keyakinan yang lebih rasional (Ellis & Dryden, 1997).

Konsep KHD tentang "*among*" (membimbing tanpa memaksa) selaras dengan prinsip REBT bahwa konselor harus membantu konseli menyadari dan mengubah keyakinan irasional mereka secara mandiri, tanpa tekanan eksternal. Ajaran KHD tentang "*tut wuri handayani*" (memberi dukungan dari belakang) juga sejalan dengan teknik REBT dalam mendorong konseli untuk mengambil tanggung jawab atas perubahan kognitif dan emosionalnya sendiri. Dengan demikian, REBT relevan dengan filosofi KHD karena keduanya menekankan kemandirian, pembebasan dari belenggu pemikiran yang tidak sehat, serta pengembangan potensi diri secara alami dan rasional.

Konsep "*among*" (membimbing tanpa memaksa) dalam ajaran Ki Hajar Dewantara (KHD) memiliki keselarasan filosofis dengan prinsip dasar REBT, dimana konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli mengidentifikasi dan merekonstruksi keyakinan irasional secara mandiri. Ellis (2003) menegaskan bahwa terapi yang efektif haruslah memandu seorang konseli untuk menemukan ketidak logisan pemikirannya sendiri, bukan dengan doktrin, akan tetapi melalui eksplorasi kritis (Ellis, 2003). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip "*among*" KHD yang menolak pemaksaan, melainkan mengutamakan bimbingan yang menghargai otonomi individu.

Prinsip "*tut wuri handayani*" (memberi dukungan dari belakang) dalam pendidikan KHD juga bersinergi dengan teknik *disputing* dalam REBT, dimana konselor mendorong konseli untuk mengambil tanggung

jawab penuh atas perubahan kognitif dan emosionalnya. Dryden (2009) menjelaskan bahwa peran konselor dalam REBT bukanlah sebagai otoritas mutlak, melainkan sebagai pendamping yang membantu klien mengembangkan kemampuan self-regulation (Dryden, 2009). Hal ini mencerminkan filosofi KHD bahwa pendidik (atau konselor) harus berada di belakang, memberikan ruang bagi individu untuk tumbuh melalui proses penyadaran diri.

Upaya untuk mengeksplorasi dan mensistematiskan ajaran-ajaran teladan R.M Suwardi Suryaningrat yang terkandung dalam ilmu *among* meliputi perasaan, pikiran, perbuatan dan perkataan menjadi cerminan dari khas “*bleger e Jowo*” atau Jiwa Jawa. Dari ajaran ini akan dibangun sebuah pengetahuan yang utuh dan integral mengenai konsep dasar filsafat manusia, yang memberikan pandangan tentang hakikat manusia berdasarkan jiwa Jawa sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam konteks konseling, prinsip ini dapat diterapkan dengan menjadikan pengubahan pola pikir sebagai langkah dasar dalam proses intervensi.

Bimbingan konseling, terutama yang terintegrasi dengan pendekatan *REBC*, bertujuan untuk membantu konseli berpindah dari kondisi tidak berdaya menuju kondisi berdaya. Corey (2013) menekankan bahwa konseling yang efektif adalah proses eksplorasi perasaan, pemahaman nilai, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, seluruh prinsip ajaran KHD dan pendekatan REBC sejalan dalam memberikan dukungan penuh terhadap proses tersebut tanpa

mengambil alih kontrol dari konseli. REBC menekankan bahwa banyak gangguan emosi berasal dari keyakinan irasional yang diyakini individu tentang diri, orang lain, dan dunia (Ellis, 1994). Oleh karena itu, intervensi kognitif yang efektif dalam REBC difokuskan pada mengidentifikasi dan menantang pikiran-pikiran irasional, serta menggantinya dengan pikiran yang lebih rasional dan adaptif.

Setelah merumuskan gambaran tentang filsafat dasar manusia, langkah berikutnya adalah menyajikan konsep-konsep utama secara sederhana, yang berfungsi menggambarkan sebuah teori tentang struktur kepribadian manusia sebagai fokus utama dalam intervensi konseling. Dalam teks ajaran tauladan Ki Hajar Dewantara, Pohon kelapa sebagai berikut:

“Pohon kelapa misalnja dapat tumbuh dimana-mana, ditanah datar, dipegunungan, ditepi laut atau tempat lain. Dimana-mana tumbuhnja ialah sebagai pohon kelapa; tidak akan bergantilah sifatnja itu. Akan tetapi pohon kelapa dipegunungan berbentuk ketjil dan tidak berbuah; ditanah datar dapatlah pohonnja mendjadi pohon jang agak besar dan berbuah, se- dangkan ditepi laut pohon kelapa itu biasanja tumbuh dengan amat suburnja. Disinilah dapat kita saksikan, bahwa segala keadaan jang mengelilingi pohon kelapa tadi, sangat mempengaruhi seluruh hidup tumbuhnja. Tumbuh-tumbuhan tidak dapat memilih tempat, tidak dapat pula menyesuaikan tumbuhnja setjara sengadja dengan „alam dan zaman“-nja guna memperbaiki hidup tumbuhnja. Sebaliknya manusia ber- kuasa untuk menetapkan apa jang baik atau jang buruk bagi hidup- nja, pula untuk menyesuaikan segala apa jang mengenai hidup tum- buhnja, dengan alam dan zaman jang mengelilinginja.”
(DT/KHD/TS30TH:1952:45)

Dapat ditafsirkan dalam konteks pencarian jati diri manusia Jawa menggambarkan hakikat manusia sebagai makhluk yang unik dibandingkan dengan tumbuhan, seperti pohon kelapa yang dijadikan

analogi. Pohon kelapa, meskipun dapat tumbuh di berbagai tempat, tidak memiliki kemampuan untuk secara sadar memilih atau menyesuaikan dirinya dengan lingkungan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sebaliknya, manusia memiliki keistimewaan berupa kesadaran, kehendak, dan kemampuan untuk menentukan apa yang baik dan buruk bagi kehidupannya serta menyesuaikan dirinya dengan kondisi lingkungan dan zamannya. Hal ini menjadi inti dari pencarian jati diri manusia Jawa, yang berakar pada kesadaran akan kodrat diri dan kemampuan untuk beradaptasi demi mencapai kesempurnaan hidup.

Menurut Dryden (2003), seorang tokoh terkemuka dalam pengembangan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), salah satu tujuan utama konseling adalah membantu individu untuk menjadi *emotionally self-reliant*, yaitu memiliki kemandirian emosional dan tidak bergantung pada validasi eksternal dalam menghadapi peristiwa hidup. Individu yang sehat secara emosional menurut Dryden adalah mereka yang mampu menilai situasi secara rasional, menerima diri secara utuh, dan bertindak berdasarkan keyakinan internal yang kuat, bukan karena tekanan dari luar. Filosofi ini juga selaras dengan prinsip Ki Hajar Dewantara, yaitu *tetep, antep, dan mantep* (DT/KHD/DBPP:1930:14) yang menekankan pentingnya keteguhan hati (*tetep*), kestabilan dalam mengambil keputusan (*antep*), dan keyakinan yang mantap (*mantep*) dalam menghadapi tantangan kehidupan yang menjadi pedoman hidupnya.

Filosofi tersebut memberikan gambaran struktur kepribadian manusia yang fleksibel dan beradaptasi. Dalam pandangan (Ellis, 1973), tokoh utama dalam *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), kepribadian manusia tidak semata-mata terbentuk oleh lingkungan, melainkan melalui interpretasi dan keyakinan pribadi terhadap pengalaman hidup. Ellis menekankan bahwa individu memiliki kapasitas bawaan untuk berpikir rasional dan mengembangkan sikap hidup yang percaya diri (*ngandel*), berani (*kandel*), teguh (*kendel*), dan tahan uji (*bandel*), dengan syarat mereka mampu mengenali dan menantang pola pikir irasional yang menghambat pertumbuhan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara (DT/KHD/DBPP:1930:14) tentang pentingnya membangun karakter kuat yang tidak hanya lentur menghadapi perubahan, tetapi juga kokoh dalam memegang nilai dan prinsip hidup. Dalam pendekatan REBT, konselor berperan membantu konseli menggali keberanian dan keteguhan dari dalam dirinya melalui proses berpikir reflektif dan rasional, sehingga individu dapat membentuk kepribadian yang tangguh dan harmonis dengan lingkungannya, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ia yakini.

Hal selaras juga terdapat pada konsep *Neng, ning, nung, dan nang* (DT/KHD/DBPP:1930:14) yang berarti tenang, hening, luhur, menang. Dalam konteks manusia Jawa, prinsip ini memberikan panduan dalam mencapai harmoni antara pikiran, perasaan, dan tindakan (*trikon*), yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan dinamika kehidupan. struktur

kepribadian yang ideal mencerminkan untuk tidak hanya menjadi makhluk biologis, tetapi juga moral dan spiritual yang bertanggung jawab atas perkembangan dirinya. Struktur kepribadian yang ideal adalah yang mampu menciptakan harmoni antara batin dan tindakan, dengan selalu berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, prinsip ini menjadi pedoman penting dalam membangun kepribadian yang utuh dan selaras dengan alam dan zaman.

Setelah menguraikan hakikat manusia, struktur kepribadian, serta hubungan dan tujuan konseling yang berlandaskan ajaran tauladan Ki Hajar Dewantara, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi berbagai bentuk ajaran luhur tersebut. Ajaran-ajaran ini diangkat sebagai moto hidup yang berpotensi membawa perubahan pada pola pikir, yang kemudian dapat digunakan sebagai teknik pengubahan pikiran. Berikut adalah kutipan dari eksplorasi teks terkait: (1) *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, (2) *Ing Madya Mangun Karsa*, (3) *Tut Wuri Handayani*, (4) *tetep, antep, lan mantep*, (5) *ngandel, kandel, kendel, lan bandel*, (6) *Neng, ning, nung, lan nang* (DT/KHD/DBPP:1930:14).

Sejumlah data teks ajaran tauladan Ki Hajar Dewantara yang telah disampaikan menunjukkan adanya potensi besar dari berbagai rangkaian ajaran tersebut. Potensi ini dapat dipertimbangkan dan diidentifikasi lebih lanjut untuk mendukung pengembangan pendekatan konseling berbasis budaya. Berikut adalah pemaparan terkait: (1) *Ilmu Among*, (2) *Tri-Nga*, (3) *Memayu Hayuning Salira*, (4) *Memayu Hayuning Bangsa*, (5) *Memayu*

Hayuning Manungsa, (6) Sastra herjendra yuningra pangruwating diyu, (7) Pantja-Darma, (8) Ngenthung, (9) Ing Ngarsa Sung Tuladha, (10) Ing Madya Mangun Karsa, (11) Tut Wuri Handayani, (12) Tetep, ante plan mantep, (13) Ngandel, Kandel, Kendel lan bandel, (14) Neng, Ning, Nung lan Nang, (15) Wit Kelopo (DT/KHD/TS30TH:1952:45)

Guna memperinci posisi dan keterkaitan antara berbagai unsur serta struktur ajaran tauladan Ki Hajar Dewantara diperlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menyaring, dan mengkategorikan relevansi ajaran-ajaran tersebut dalam konteks pengembangan pendekatan konseling berbasis budaya. Selanjutnya, hasil kajian ini digunakan untuk merancang pengembangan pendekatan konseling berbasis budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip disiplin ilmiah. Pendekatan ini akan mengacu pada teori dari aliran *Rational Emotive Behavior Counseling* dan kemudian direkonstruksi sesuai dengan sistematika konseling yang diajukan oleh Corey (2010), yang mencakup filsafat dasar, konsep-konsep utama, tujuan konseling, hubungan konseling, dan teknik-teknik konseling.

Pendekatan ini akan berlandaskan pada teori aliran *Rational Emotive Behavior Counseling* dan selanjutnya direkonstruksi sesuai dengan sistematika konseling yang diusulkan oleh (Corey, 2010) yang meliputi dasar filsafat, konsep-konsep inti, tujuan konseling, hubungan dalam konseling, serta teknik-teknik yang diterapkan dalam konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan konseling berbasis budaya, yang dilakukan melalui pemaknaan dan interpretasi terhadap serat-serat ajaran tauladan Ki Hajar Dewantara. Pendekatan ini dipadukan dengan pandangan para filsuf Jawa yang mengkaji ajaran-ajaran tersebut, para akademisi konseling, guru BK dan para pamong SMK Tamansiswa Mojoagung, Jombang. Untuk menjelaskan kegiatan ilmiah ini, digunakan prosedur analisis hermeneutika. Analisis hermeneutika dalam penelitian ini merupakan pendekatan eklektik, yang menggabungkan hermeneutika Gadamer.

Tujuan dari analisis hermeneutika adalah untuk menawarkan perspektif baru dalam kerangka teori yang sudah mapan, seperti halnya pendekatan konseling REBC yang menjadi peta jalan dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasikan berbagai proposisi, konsep, teori, variabel, ilmu, dan paradigma baru yang terkandung dalam ajaran-ajaran tauladan Ki Hajar Dewantara. Pemilihan analisis hermeneutika eklektik bertujuan untuk memahami makna dan struktur yang menyeluruh dari teks ajaran tersebut, dengan melibatkan pandangan dari praktisi dan akademisi konseling serta abdi situs atau penjaga museum KHD Yogyakarta.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu konseling di Indonesia sekaligus menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh konselor dan pendidik dalam menangani masalah kesehatan mental. Penelitian ini

diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan metode konseling yang lebih efektif, yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi setiap individu, sesuai dengan semangat ajaran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat seperti tertuang pada asas-asas Taman-Siswa dengan *laqab* “*Pantja Darma*”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Konstruksi Teori Konseling *Tringo* Berdasarkan Ajaran Ki Hajar Dewantara”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Bagaimana konsep dan deskripsi filsafat teori konseling berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana konsep dan deskripsi konsep-konsep utama teori konseling berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimana konsep dan deskripsi tujuan teori konseling berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara?
4. Bagaimana konsep dan deskripsi hubungan konseling dalam teori konseling berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara?
5. Bagaimana konsep dan deskripsi mekanisme perubahan dalam teori konseling berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Menggali konsep serta deskripsi pendekatan teori konseling berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna yang ada di balik konstruksi teori konseling *Tri-nga* berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara.

1. Mengidentifikasi konsep dan deskripsi filsafat teori konseling berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara
2. Mengidentifikasi konsep dan deskripsi konsep-konsep utama teori konseling berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara
3. Mengidentifikasi konsep dan deskripsi tujuan teori konseling berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara
4. Mengidentifikasi konsep dan deskripsi hubungan konseling dalam teori konseling berdasarkan Ki Hajar Dewantara
5. Mengidentifikasi konsep dan deskripsi mekanisme perubahan dalam teori konseling berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Pengembangan Teori Konseling : penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan teori konseling yang dilandaskan pada kearifan lokal, khususnya ajaran Ki Hajar Dewantara. Hal ini akan memperkaya literatur akademik mengenai konseling dan mengedepankan pentingnya integrasi nilai budaya dalam praktik konseling.
- b. Peningkatan Pemahaman Kearifan Lokal : penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dapat dijadikan landasan dalam teori dan praktik bimbingan dan konseling, serta menjelaskan relevansinya dalam konteks sosial budaya Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Konselor :

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi calon konselor serta memperkaya pemahaman para konselor mengenai pentingnya peran budaya dalam praktik konseling, yang selama ini cenderung didominasi oleh teori-teori dari Barat dengan mengadopsi prinsip-prinsip ajaran Ki Hajar Dewantara.

2. Bagi Peneliti :

Sebagai pengalaman yang membanggakan bagi peneliti dalam memperluas khazanah pengetahuan dengan mengasah ketajaman berpikir untuk mengenalkan ide-ide dan sudut pandang baru secara inkuiri.

3. Bagi Peneliti Lain :

Penelitian ini memberikan dasar bagi peneliti lain untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai konseling berbasis budaya dan kearifan lokal, serta membuka ruang untuk penelitian-penelitian yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan ini di berbagai konteks.